



DAYA GAGAS POSTER DALAM PERGERAKAN DAN KEBEBASAN REVOLUSI INDONESIA 1945 - 1965

Baskoro Suryo Banindro
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Jurusan Desain, FSR ISI Yogyakarta
email: banindro@gmail.com

Abstrak

Wacana ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perjalanan poster dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Adapun data diperoleh berdasarkan studi pustaka dan observasi lapangan. Data dipaparkan secara deskriptif dengan pendekatan sketsa historis dalam untaian diakronik. Diharapkan melalui wacana ini maka diharapkan dapat menambah wacana tentang media publikasi khususnya poster sejak masa revolusi hingga akhir demokrasi terpimpin era 1945 - 1965.

Kata kunci: poster, daya gagas, revolusi Indonesia

This discourse aims to reconstruct the history of poster travel in the Indonesian independence movement. The data is obtained based on literature studies and field observations. Data is presented descriptively with a historical sketch approach in diachronic strands. It is hoped that through this discourse it will be expected to add to the discourse about media publications, especially posters from the revolutionary period to the end of the guided democracy era of 1945-1965.

Keywords: posters, power, Indonesian revolution

Pendahuluan

Pergerakan diartikan sebagai kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula, di dalamnya terdapat Ideologi (diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796) yakni kumpulan ide atau gagasan. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Dalam berkesenian juga menghendaki timbulnya kembali nilai-nilai kehidupan dalam peradaban klasik yang

dirasakan lebih sesuai, yaitu kebebasan (R. Soekmono, 1981: 111).

"Kami Berdjoeang Dengan Poster"
Slogan "Poesat Tenaga Peloekis Indonesia",
Jogjakarta, 1947

Perhatian! Perhatian!
Toetoe Moeloet, Boeka Mata, Awas!
Awas! Agressie Provokasie Spoor.
Bamboe Roentjing Siaap Mengoesir Pendjadjah.
sebagian dari poster dan pamflet perjuangan
1945-1950

Revolusi nasional Indonesia adalah sebuah konflik bersenjata dan pertentangan diplomasi antara Republik Indonesia yang baru lahir melawan Kerajaan Belanda yang dibantu oleh pihak Sekutu, diwakili oleh Inggris. Rangkaian peristiwa ini terjadi mulai dari proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Kerajaan Belanda pada 29 Desember 1949. Karena sengitnya perlawanan bersenjata serta perjuangan diplomatik, Belanda berhasil

dibuat tertekan untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. (Friend, 2003: 35)

Di masa revolusi fisik, kata-kata MERDEKA! merupakan seruan untuk membakar semangat juang. Bangsa Indonesia waktu itu harus bertempur mati-matian, mengerahkan segala daya dan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Poster dan pamflet itu berperan untuk menggugah kesadaran segenap lapisan bangsa Indonesia, betapa berat & pedih



Gambar 1. Poster seruan untuk membakar semangat juang.
(Sumber:<https://nurdayat.wordpress.com/2008/08/17/poster-penyulut-semangat-juang>)



Gambar 2. Poster sikap perlawanan terhadap penjajah.
(Sumber:<https://nurdayat.wordpress.com/2008/08/17/poster-penyulut-semangat-juang>)

perjuangan negara waktu itu. Poster dan pamflet itu dibuat tanpa diketahui

perancangannya. Ada yang menggunakan bahasa yang jelas, ada yang asal bunyi dengan tata

bahasa yang centang perenang. (Monalohanda, 1989:6-11)

Poster Propaganda Seniman Indonesia 1945 - 1949

Sejak revolusi kemerdekaan Indonesia tahun 1945, di Yogyakarta telah berdiri sebuah organisasi kesenian “Pusat Tenaga Pelukis Indonesia” (PTPI) yang bergerak aktif dalam bidang seni lukis. Organisasi ini didirikan oleh Djajengasmoro, Sindusiswoyo, Surjosugondo, Prawito dan Noor Baheramsjah. PTPI bekerjasama dengan pemerintahan, terutama

dengan Jawatan Penerangan Jawa Tengah yang dipimpin oleh Dr. Soebandrio. Kerjasama terutama dalam pembuatan poster propaganda cetak dan pancang. Poster pancang adalah poster yang dipasang di jalan-jalan kota. Produksi poster cetak dan bahan-bahan dalam proses teknik cetak, para seniman Indonesia seringkali menggunakan teknik cukilan kayu dan sablon sebagai medium utama dalam penciptaan poster-poster cetak. Hal ini juga dilakukan oleh para seniman-seniman yang tergabung dalam “Seniman Indonesia Muda” (SIM).



Gambar 3. Poster "Bersatu Merdeka" tergantung di tiang pintu masuk Hotel Merdeka (Garuda) Yogyakarta 1947. (Sumber:/mural-grafiti-dan-poster-perjuangan-kemerdekaan)



Gambar 4. Poster karya Affandi berkolaborasi dengan Chairil Anwar 1946. (Sumber: www.mobgenic.com/2014/01/10/)

Sekitar tahun 1946, seni grafis mulai dirintis walaupun lebih banyak untuk mencetak poster-poster politik dan propaganda

perjuangan. Salah satu poster yang cukup populer saat itu berbunyi: “Boeng Ayo Boeng”, merupakan karya kolaborasi Affandi dan

Chairil Anwar. Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia pun lahir gerakan kesenian “Seniman Indonesia Muda” (SIM). Pimpinan gerakan kesenian tersebut adalah

Sudjojono, ia merupakan tokoh representatif dalam sejarah perkembangan poster perjuangan Indonesia.



Gambar 5. Poster mempertahankan kemerdekaan (Sumber: www.mobgenic.com/2014/01/10/mural-grafiti-dan-poster-perjuangan-kemerdekaan-indonesia/)

Menurut Sudjojono, dimasa singkat revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949), banyak sekali poster-poster propaganda yang dibuat oleh para seniman Indonesia, selain berfungsi sebagai pembangkit semangat perjuangan, tapi juga dapat berfungsi mendidik jiwa rakyat Indonesia tentang nilai

keindahan. Sudjojono sendiri mengatakan bahwa poster perjuangan Indonesia menemukan bentuk sempurna di masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Hal ini merupakan perkembangan dan masa peralihan gambar-gambar dari karya poster masa Jepang. (Pirous, 2006, h.141)



Gambar 6. Poster wanita pejuang dalam revolusi Indonesia. (Sumber: mural-grafiti-dan-poster-kemerdekaan-indonesia)

Poster Kemerdekaan Indonesia 1947 - 1949

Poster propaganda produksi tahun 1947 - 1949, dibuat dengan cara yang amat sederhana. Umumnya menggunakan material kertas merang, berbahan cat semprot atau stensil dan jarang yang dibuat dengan teknik cetak warna. Plat yang digunakan pada teknik stensil umumnya menggunakan cukilan papan kayu yang dilumuri tinta selanjutnya di tekankan pada lembaran kertas. Oleh karena itu dapat dimaklumi apabila hasil poster tersebut tampak sederhana, namun demikian menghasilkan spirit yang tinggi.

Dalam membuat poster, rancang grafis umumnya dikerjakan oleh para ahli gambar dan huruf dengan cara membuat model dan mal di atas kertas karton, kemudian dipotong sesuai yang dikehendaki, adapun pengerjaan poster umumnya dilakukan oleh anak-anak muda. Dengan tetap memperhatikan kaidah estetis, permainan bentuk dan rupa yang harmonis diciptakan dengan memanfaatkan paduan warna bidang positif dan negatif gambar, sehingga hal ini menjadi salah satu kekuatan poster itu ketika menyampaikan pesannya.



Gambar 7. Poster ulang tahun ke empat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1949

(Sumber: <https://kolorini.wordpress.com/2012/08/23/postsweek-1>)



Gambar 8. Proses pembuatan cetakan poster.

(Sumber: Cas Oorthuys, Charles Breijer dan Lex de Herder/Nederlands Fotomuseum)



Gambar 9. Proses produksi poster semprot
(Sumber: Cas Oorthuys, Charles Breijer dan Lex de Herder/Nederlands Fotomuseum)



Gambar 10. Hasil produksi poster semprot
(Sumber: Cas Oorthuys, Charles Breijer dan Lex de Herder/Nederlands Fotomuseum)

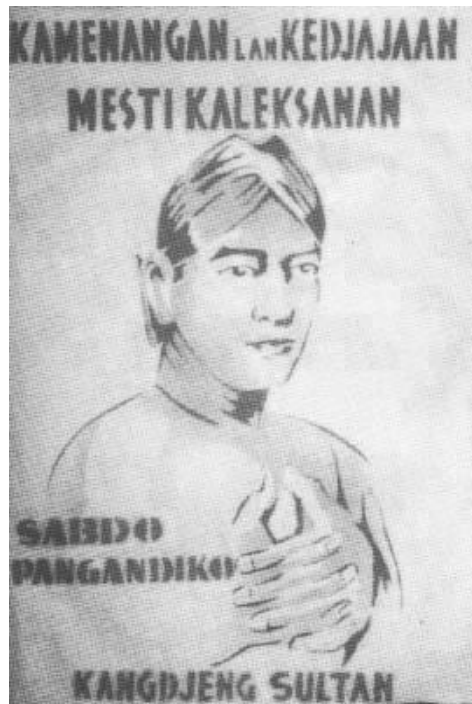
Poster Perjuangan Yogyakarta 1949

Menjelang Serangan Umum 1 Maret 1949 rakyat Yogyakarta berusaha melakukan konsolidasi dan penyatuan gerakan. Untuk itu hubungan yang erat dan harmonis antara pimpinan dan rakyat wajib digalang dengan baik. Kerjasama yang padu akan menghasilkan sesuatu yang kuat dan lebih memungkinkan untuk mencapai hasil maksimal. Untuk itu pula menjelang serangan itu dilakukan, di berbagai tempat disebarakan poster untuk menyemangati gerakan rakyat Jogja. Saat itu Sri Sultan Hamengku Buwana IX merupakan

figur yang menjadi panutan bagi semua rakyat Jogja. Pendeknya, Sultan HB IX adalah kiblat atau nafas dari semua gerakan rakyat Jogja waktu itu.

Gambar poster menunjukkan bagaimana sederhananya publikasi yang dibuat zaman itu. Poster hanya dibuat dalam dua warna, poster dibuat di atas kertas dengan huruf cetak yang tidak sempurna. Demikian pula gambar Sultan HB IX dalam poster tersebut tampak sederhana dan posisi tangan yang kaku. Akan tetapi bukan efek visual yang indah yang pertama-tama disasar oleh pembuat

poster. Efek sugestif yang membujuk atau dalam poster perjuangan ini. mengajak untuk bergeraklah terasa begitu



Gambar 11. Sultan HB IX memberi sugesti yang kuat akan ajakan untuk berjuang.
(Sumber: <http://arsip.tembi.net/id/news/yogyakarta-tempo-doeloe/poster-perjuangan-di-tahun-1949>)

Itu sepertinya memang kehendak dari Sultan HB IX, dengan demikian rakyat Jogja yakin dan percaya bahwa Sultan HB IX berdiri penuh di barisan rakyat. Poster ini mungkin memang tidak memberikan efek keindahan, tetapi poster ini telah menampilkan ruh, semangat, dan greget untuk bertindak, untuk melakukan sesuatu. (<http://www.tembi.net> - Rumah Sejarah dan Budaya)

Poster Propaganda Era Sukarno 1950 - 1965

Era tahun limapuluhan merupakan masa revolusi kedua bagi bangsa Indonesia. Pada tanggal 1 Januari 1950 Bung Karno kembali memimpin Republik Indonesia, setelah beberapa hari sebelumnya sebagai hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) Kerajaan Belanda menyerahkan kembali kekuasaan dan kedaulatan Republik Indonesia kepada Pemerintah RIS (Republik Indonesia Serikat).



Gambar 12. Pidato luapan kegembiraan Bung karno, karena RI kembali kepangkuan ibu pertiwi di tangga Istana Merdeka, 29 Desember 1949. (Sumber: Indonesian Press Photo Service, IPPHOS)

Pada tahun 1955 Bung Krno mencanangkan perlunya kekuatan baru Asia - Afrika yang lebih progresif menghadang neokolonialisme dan kapitalisme serta imperialisme barat. Untuk itu lahirlah gagasan besarnya dan kemudian apa yang dikenal dengan nama Konferensi Asia - Afrika, yaitu adalah sebuah konferensi antara

negara-negara Asia dan Afrika, yang kebanyakan baru saja memperoleh kemerdekaan. (Kahin, George McTurnan. *The Asian-African Conference: Bandung, Indonesia, April 1955*. Ithaca: Cornell University Press, 1956.)



Gambar 13. Propaganda gegap gempita Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955. (Sumber: Koleksi Mustafa Setiyo Nugroho)

Gambar propaganda Konferensi Asia Afrika (KAA) 1955, ditandai dengan latar belakang gambar *kaldron* obor dengan lidah api yang menyala-nyala, hal ini sebagai simbol semangat besar negara Asia - Afrika yang menyala-nyala menentang keberadaan negara barat sebagai penguasa kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Adapaun gambar tangan menggenggam kertas adalah simbol hasil keputusan konferensi yang lebih dikenal dengan "Dasasila Bandung", yaitu Sepuluh poin hasil pertemuan yang berisi tentang "pernyataan mengenai dukungan bagi kerukunan dan kerjasama dunia". Dasasila Bandung ini memasukkan prinsip-prinsip dalam Piagam PBB dan prinsip-prinsip Nehru.

Konferensi itu sendiri pada akhirnya membawa kepada terbentuknya Gerakan Non-Blok pada 1961.

Ditahun 1959 Bung Karno menandakan kembali akan "Penemuan kembali Revolusi kita!" yang kemudian diperkuat oleh seluruh bangsa dan disyahkan sebagai "Manifesto Politik Republik Indonesia" (Manipol) dan dirumuskan oleh Bung Karno agar lebih mudah diingat dengan istilah : "Tiga Segi Kerangka" Revolusi kita dan 5 "persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia" yaitu dasar atau tujuan dan kewajiban-kewajiban akan hal Revolusi Indonesia;



Gambar 14. Slide bioskop karya R. Soetopo dalam rangka kembali ke "Tujuan Revolusi Kita" tahun 1955. (Sumber: Katalog pameran Galeri R. Soetopo)

kekuatan-kekuatan sosial Revolusi Indonesia, sifat Revolusi Indonesia, hari-depan Revolusi Indonesia, dan musuh-musuh Revolusi Indonesia, sehingga melalui slogan-slogannya selalu dikatakan bahwa kita akan meneruskan upaya bagi jalannya keselamatan dari revolusi bangsa kita bangsa dan negara Indonesia. (<https://strez.wordpress.com/dibawah-bendera-revolusi>)



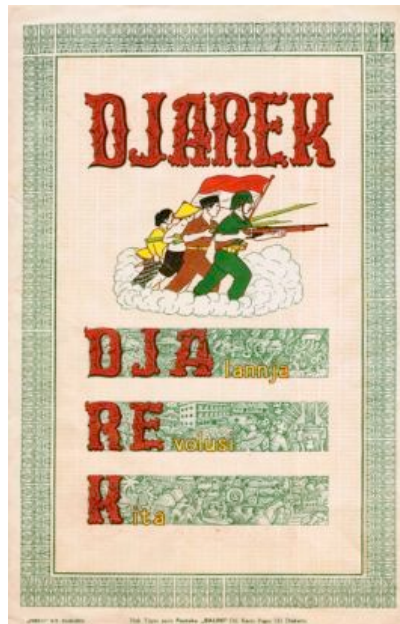
Gambar 15. Propaganda slide bioskop karya R. Soetopo dalam rangka menghadapi Pemilu tahun 1955. (Sumber: Katalog pameran Galeri R. Soetopo)

Pidato tersebut merupakan penjelasan dan pertanggungjawaban atas Dekrit 5 Juli 1959 dan merupakan kebijakan Presiden Soekarno pada umumnya dalam mencanangkan sistem demokrasi terpimpin. Pidato ini kemudian dikenal dengan sebutan “Manifesto Politik

Republik Indonesia” (Manipol). Sejak saat itu menjadi ideologi negara & bangsa Indonesia . (<http://www.dosenpendidikan.net/2016/02/pengertian-dari-apa-itu-manipol-usdek-dan-5-intisari-dari-uraian-akan-manifesto-politik-presiden-kita-soekarno.html>)



Gambar 16. Propaganda Bung Karno dalam rangka menuangkan gagasan Manipol Usdek 1959. (Sumber: syarikatislamindonesiablog.wordpress.com)



Gambar: 17. Poster propaganda Bangsa Indonesia menemukan Kembali Revolusi, 1960
(Sumber: http://original_vintage_posters/propaganda_posters)

Poster propaganda kelanjutan "menemukan kembali tujuan Revolusi Nasional Indonesia", berjudul "Djalannya Revolusi Kita" (Djarek). Merupakan mandat Presiden Soekarno, pada hari proklamasi 17 Agustus 1960. Dalam pidatonya, Presiden menjelaskan tentang semangat persatuan untuk membuka halaman baru Negara kita, yaitu revolusi. Revolusi merupakan perombakan, penjebolan, penghancuran, pembinasaan dari semua apa yang kita tidak sukai, dan membangun apa yang kita sukai. Selain itu, membahas usaha jangka pendek yang dibentuk dalam program kinerjanya yaitu sandang pangan, keamanan, dan perjuangan anti-imperialisme. (<http://agusnurjaman/2013/04/djalannya-revolusi-kita-djarek.html>.)

Poster propaganda ini dicetak dengan gambar *colourful*, menggambarkan pejuang dalam seragam militer bersama seorang petani di topi dan perempuan dalam pakaian tradisional Indonesia, melangkah maju

menenteng senapan, pisau dan tombak bambu memegang bendera Merah Putih, dengan latar belakang fitur text dan berbagai adegan termasuk situasi medan perang, medis, industri, pertanian dan pedesaan. Dicitak oleh percetakan "Pertja", Jakarta. (<http://www.postersrevolutioninindonesia>)

Games of the New Emerging Forces 1963

GANEFO ajang olahraga internasional yang didirikan Presiden Soekarno, diadakan di Jakarta 10-22 November 1963, sebagai tandingan Olimpiade. GANEFO I didirikan setelah kecaman Olimpiade Dunia pada Asian Games 1962, karena Indonesia tidak mengundang Israel dan Taiwan sehingga dibekukan dari KOI. (Alwi Shahab, 2005). Dengan semboyan "Maju Terus Jangan Mundur", GANEFO mengundang negara Republik Rakyat Tiongkok dan negara-negara dunia ketiga untuk mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 17. Poster propaganda GANEFO, 1963
(Sumber: http://original_vintage_posters/propaganda_posters)



Gambar 18. Propaganda pendukung GANEFO I, 1963
berupa gambar medali dengan semboyan
Onward! No Retreat! pada sampul hari I Pos Indonesia.
(Sumber: <http://www.kaskus.co.id/>
[/peristiwa-yang-terlupakan-di-tanggal-10-november/](http://peristiwa-yang-terlupakan-di-tanggal-10-november/))

Poster propaganda, digambarkan dengan tangan menjulur membawa obor yang tersulut lidah apinya. Dengan teks GANEFO I, Games of New Emerging Forces dan Jakarta Nopember 10 - 22 1963, poster didominasi dengan nuansa merah sebagai simbol untuk menggambarkan ketegasan dan keberanian seorang Soekarno sebagai pemimpin, yang tidak takut dan gentar terhadap tekanan yang datang dari negara-negara barat. Beliau dengan beraninya membuat sesuatu yang baru dan

ternyata banyak mendapat dukungan dari negara -negara dan sponsor swasta negara lain. (<http://www.husnan.com/2011/11/ganefo-even-tandingan-olimpiade-ciptaan.html>)

Penutup

Dengan membaca uraian di atas sebagai media komunikasi, Poster baik itu pada masa revolusi maupun masa pergolakan politik, setidaknya mampu membawakan misi dan perannya sebagai alat propaganda sebuah

fihak. Teknik dan media tidak begitu penting di masanya, namun pesan yang tersurat lebih memiliki daya gas dalam menggelorakan dan membakar semangat melawan sebuah kekuatan di luar dirinya, setidaknya melawan ketakutan dan kekurangan dengan perlawanan yang disebut dengan gambar, teks ataupun kata-kata.

Jika mengamati poster pada dekade tersebut, menjalani perannya sebagai poster propaganda, teks atau kata-kata bersifat provokatif sekaligus agitatif, hal ini wajar mengingat tujuan membuat poster itu sendiri adalah untuk membakar massa agar turut larut (simpati) dan merasa menjadi bagian dari apa yang dikatakan propagandis melalui pengaruh yang diciptakan. Tanpa berpikir panjang, dengan meminjam ideologi orang Jawa maka ungkapan *cancut tali wondho*, "siap sedia melakukan tugas setiap saat" sangat tepat diterapkan untuk mempengaruhi audien menjadi bagian dari kegiatan itu.

Daftar Pustaka

Adityawan S., Arief, (1999) Tinjauan Disain dari Revolusi Industri hingga Posmederen, Jakarta, Universitas Tarumanagara UPT Penerbitan.

Friend, Theodore (2003). *Indonesian Destinies*. The Belknap Press of Harvard University Press.

Monalohanda, Kepala Bidang Perluasan Koleksi Kearsipan, Arsip Nasional Dimuat di majalah bulanan INTISARI no. 313 tahun XXVII, Agustus 1989, hal.6-11

Pirous, AD., Sejarah Poster Sebagai Propaganda Perjuangan Indonesia, Jurnal Ilmu Disain ITB, Vol 01, No 03, 2006.

Soekmono, R., (1981) Pengantar Sejarah Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius.

Suhartono, WP., dkk., (2002), Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta: Percetakan Kanisius dengan Sponsor Utama Yayasan Soedjatmoko.

http://www.antikbar.co.uk/original_vintage_posters/propaganda_posters/djarek__revolution_in_indonesia/PP0298

Alwi Shahab (2005). "Bung Karno dan Olahraga". *Republika Online*.

(http://www.husnan.com/2011/11/ganefo-even_tandingan-olimpiade-ciptaan.html)